

**TOPONIMI PEKON KRESNOMULYO DI KECAMATAN AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**DONA OKTAVIA
NPM 1913033025**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

TOPONIMI PEKON KRESNOMULYO DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG

Oleh

DONA OKTAVIA

Ilmu yang di dalamnya dipelajari terkait pemberian nama suatu tempat untuk mengidentifikasi tempat tersebut berdasarkan budaya dan sejarah setempat disebut sebagai Ilmu Toponimi, sebagaimana penamaan dusun yang ada di Pekon Kresnomulo. Penelitian memiliki tujuan dalam mengkaji aspek-aspek yang melatarbelakangi Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Pringsewu Lampung. Metode kualitatif digunakan pada penelitian karena bertujuan memperoleh pengertian terkait masalah manusia beserta kehidupan sosialnya. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini yakni mengumpulkan data berkaitan masalah penelitian, setelah data terkumpul dan terpilih. Teknik kepustakaan dan wawancara digunakan dalam penelitian ini. Hasil yang didapatkan adalah aspek-aspek yang melatarbelakangi Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa. Dalam melatarbelakangi penamaan dusun di Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa ada kategori yang mendasari pemberian nama dusun yakni aspek kebudayaan dan perwujudan. Aspek penamaan yang termasuk kedalam aspek perwujudan, yaitu Dusun Sumber Sari dan Dusun Karang Anyar. Aspek kebudayaan meliputi Dusun Sukawati, Dusun Pengaleman, Dusun Kresnomulyo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah aspek perwujudan, meliputi Dusun Sumber Sari penamaan Sumber Sari merujuk pada aspek perairan, Dusun Karang Anyar penamaan Karang Anyar merujuk pada aspek biologis-ekologis. Aspek Kebudayaan, meliputi Dusun Kresnomulyo penamaan dusun tersebut merujuk pada aspek kebudayaan senjata tradisional masyarakat Jawa. Dusun Sukawati penamaan dusun ini berdasarkan aspek kebudayaan kondisi sosial. Dusun Pengaleman penamaan dusun ini atas dasar aspek kebudayaan kondisi sosial masyarakat.

Kata kunci: Toponimi, Aspek perwujudan, dan Aspek kebudayaan

ABSTRACT

TOPONYMY OF KRESNOMULYO VILLAGE IN AMBARAWA DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY LAMPUNG

By

DONA OKTAVIA

The science which is studied regarding naming a place to identify the place based on local culture and history is called the Science of Toponymy, as is the naming of hamlets in Kresnomulo Village. The research aims to examine the aspects behind the toponymy of Kresnomulyo Village in Ambarawa Pringsewu District, Lampung. Qualitative methods are used in research because they aim to gain an understanding of human problems and their social life. A descriptive approach is used in this research, namely collecting data related to the research problem, after the data has been collected and selected. Literature and interview techniques were used in this research. The results obtained are the aspects underlying the toponymy of Kresnomulyo Village in Ambarawa District. In the background for naming hamlets in Kresnomulyo Village, Ambarawa District, there are categories that underlie the naming of hamlets, namely cultural and embodiment aspects. The naming aspect is included in the embodiment aspect, namely Sumber Sari Hamlet and Karang Anyar Hamlet. Cultural aspects include Sukawati Hamlet, Pengaleman Hamlet, Kresnomulyo Hamlet. The conclusion of this research is the embodiment aspect, including Sumber Sari Hamlet, named Sumber Sari referring to the aquatic aspect, Karang Anyar Hamlet, named Karang Anyar, referring to the biological-ecological aspect. Cultural Aspects, including Kresnomulyo Hamlet. The name of the hamlet refers to the cultural aspect of traditional weapons of Javanese society. Sukawati Hamlet is named after this hamlet based on cultural aspects of social conditions. Pengaleman Hamlet was named this hamlet based on the cultural aspects of the social conditions of the community.

Keywords: Toponymy, embodiment aspect, and cultural aspect
Keyword: Toponymy, Embodiment Aspects, and Cultural Aspects.

**TOPONIMI PEKON KRESNOMULYO DI KECAMATAN AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG**

Oleh

DONA OKTAVIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **TOPONIMI PEKON KRESNOMULYO
DI KECAMATA AMABARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Dona Oktavia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913033025**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

Pembimbing II,

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum
NIP. 197009132008122002

II. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd**

Sekretaris : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Syaiful M, M.Si**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Oktober 2023**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dona Oktavia

NPM : 1913033025

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Desa Pancawarna, Kelurahan Kuripan , Kecamatan
Kota Agung Kabupaten Tanggamus.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 1 November 2023



Dona Oktavia
NPM. 1913033025

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Agung, 03 Oktober 2000. Penulis merupakan anak kedelapan dari Sembilan bersaudara pasangan Bapak Hartono dan Ibu Nuraini (Almh). Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 02 Kuripan dan tamat belajar pada tahun 2013. Penulis melanjutkan Pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP N 1 Kota Agung dan selesai pada tahun 2016 lalu melanjutkan Pendidikan kejenjang sekolah menengah atas di SMA N 1 Kota Agung dan tamat belajar pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Argopeni, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus dan penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Mts Al-Ma'ruf Margodadi, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Lampung, Organisasi Kemahasiswaan yang penulis ikuti antara lain, pada lingkup jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Himapis) sebagai anggota bidang kerohanian periode 2019-2020. Penulis juga mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM FKIP) sebagai Staf Ahli bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) periode 2019-2020 dan Staf Ahli bidang pemberdayaan Perempuan periode 2020-2021. Anggota Komisi III Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM FKIP) priode 2021-2022. Selain itu, penulis pula aktif pada organisasi dalam lingkup program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Fokma) sebagai anggota bidang penelitian periode 2021-2022.

MOTTO

“Yakinkanlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran yang kau jalani, yang akan membuatmu terpanah hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit”

(Ali bin Abi Thalib)

“Ingatlah kehidupan kampus dengan terus mengasah. Jangan habiskan waktumu untuk berkeluh kesah”

(Najwa Sihab)

“Hidup yang penuh kebahagiaan tidak akan terjadi begitu saja, dibutuhkan banyak doa, kerendahan hati, pengorbanan, dan cinta.

(Merry Riana)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Dengan rendah hati dan rasa syukur, saya memberikan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan rasa syukur saya kepada Allah SWT atas segala karunia dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Teruntuk orang tua saya, Bapak Hartono dan Ibu Nuraini (Almh), telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh kasih sayang. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibu karena selalu ada di setiap langkah saya. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas semua doa, usaha, dan pengorbanan yang telah Anda lakukan untuk mendukung keberhasilan anakmu ini dan prosesnya mencapai kesuksesannya. Untuk dua orang yang paling saya hargai dalam hidup saya, saya benar-benar berterima kasih atas semua yang mereka berikan kepada saya.

Tempat Berjuang “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., sebagai Pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd, sebagai Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Bapak Mugianto selaku Kepala Pekon Pekon Kresnomulyo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pekon Kresnomulyo dan seluruh staff Kantor Pekon Kresnomulyo yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis saat melakukan penelitian.
12. Bapak Supardi, S.Pd.I, selaku guru pamong yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuan kepada penulis ketika penulis melakukan Perkenalan Lapangan Persekolahan (PLP).
13. Keluarga Besar Pak Cik Burza dan Mak Cik Asdiyana terima kasih atas semua kasih sayang, ilmu dan semangat serta dukungan yang telah diberikan baik dukungan moral dan material sehingga penulis bisa berada pada titik ini.
14. Kakak-kakak Tercinta Aa Doni, Aa Tuah, Aa Apri, Aa Sigit, Teh Sari, Almarhumah Teh Ayu, Teh Lupi dan Adik saya Budi Prasajo, terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan baik dukungan moral atau material, sehingga penulis bisa berada pada titik ini.

15. Keluarga Besar Uwa Mas terima kasih atas semua nasihat, kasih sayang, kebaikan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama ini.
16. Sahabat saya Rifda Ulfa, Genta, Putri, terima kasih atas semua bantuan, saran dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
17. Reni, Nabila, Dea, Siti, terima kasih telah bersedia membantu dan memberikan informasi terkait penyusunan skripsi.
18. Sahabat saya Winda Pitriani Parhama dan Nadira Febri Faradila yang telah bersedia menjadi sahabat dekat saya dan selalu *support*, menyemangati selama perkuliahan.
19. Novita, Kristian, Della, Elvira, Erlina, dan Gita, terima kasih telah membantu dan menemani saya dalam penelitian di Pekon Kresnomulyo.
20. Teman-teman se-PA Renaldy Jovanda, Novita Rahmawati, Nadira Febri Faradila, Kiki Zaidah, Monica Septiani, dan adik-adik angkatan 2020,2021, dan 2022, terima kasih atas dukungan dan semangat kepada penulis selama ini.
21. Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, menjadi tempat bertanya, bercerita dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 2023

Dona Oktavia
NPM. 1913033025

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Kerangka Berpikir	8
1.6. Paradigma Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.1.1. Konsep Toponimi	10
2.1.2. Sejarah Kolonisasi di Pringsewu.....	15
2.2. Penelitian Terdahulu.....	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	19
3.2. Metode Penelitian.....	19
3.3. Teknik Pengumpulan Data	20
3.4. Teknik Analisis Data	24

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1. Hasil.....	26
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
4.1.2. Deskripsi Data Penelitian	34
4.2. Pembahasan	50
4.2.1. Toponimi Dusun di Pekon Kresnomulyo Berdasarkan Aspek Perwujudan	50
4.2.2. Toponimi Dusun di Pekon Kresnomulyo Berdasarkan Aspek Kebudayaan	52
V. SIMPULAN DAN SARAN	57
5.1. Simpulan.....	57
5.2. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	30
Tabel 4.2. Mata Pencaharian Masyarakat Pekon Kresnomulyo	31
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan	32
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama	34
Tabel 4.5. Daftar Kepala Dusun Sumber Sari.....	38
Tabel 4.6. Daftar Kepala Dusun Karang Anyar	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat-Surat	65
Lampiran 2. Instrumen Wawancara	68
Lampiran 3. Hasil Wawancara	70
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara	92
Lampiran 5. Cover Buku	94

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada 12 Desember tahun 1950 diadakan program transmigrasi sebagai lanjutan dari *kolonisatie* Tahun 1905 oleh pemerintah Hindia Belanda. Rombongan pertama *Kolonisatie* dari Keresidenan Kedu sebanyak 155 keluarga dari Bagelen dikirim ke Gedong Tataan, Lampung dan membuat perkampungan bernama Bagelen sesuai dengan nama asal transmigrasi. Berdasarkan politik etis pemikiran Van Deventer yang berjudul *Een Eere Schuld Cluture Stelsel* (PKPPT, 2015: 3) Tahun 1905-1941 melaksanakan program kolonisasi dibagi menjadi beberapa tahap: Gedong Tataan asal Jawa Tengah (1905-1921), Kota Agung asal Jawa tengah (1921), Gedong Tataan asal Jawa Tengah (1922), Gedong Tataan asal Jawa Tengah (1923), Gedong Tataan dan Sukadana asal Jawa Tengah, Jawa timur, dan lainnya (1923-1941).

Kolonisasi mencakup 44.687 KK yang memuat 175.867 Orang, dengan pembagian 5.839 KK dari Jawa tengah dan 19.567 KK dari Jawa Timur, serta 19.281 dari daerah lain (PKPPT, 2015: 4). Pemerintah Hindia Belanda merasa program awal kurang membuahkan hasil, akhirnya Van Diseel membuka Pekon-Pekon kolonisasi yang menyebar dari beberapa daerah Gedong Tataan yang salah satunya adalah Pringsewu yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Pada awalnya daerah Pringsewu bukan tujuan dari kolonisasi hanya saja pemerintah Belanda ingin memperluas daerah kolonisasi dari Gedong Tataan. Selain itu, perkembangan Pringsewu masih terkait dengan pengaruh kolonis Jawa datang ke wilayah Pringsewu yang berdampak dari kehidupan daerah tidak baru di wilayah tersebut, yang dahulunya daerah Pringsewu merupakan hutan bambu berubah

menjadi tempat yang berkembang pesat (Ali Imron,2017: 2-3). Sebelumnya Pringsewu memiliki nama Margakarya sebelum menjadi pemukiman. Margakarya dibuka dengan membuka hutan tahun 1925 bersama program kolonisasi sebelumnya.

Program kolonisasi berubah nama menjadi transmigrasi hingga membuat wilayah bernama Pringsewu berkembang. Kabupaten Pringsewu memiliki 9 kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Ambarawa, Ambarawa mempunyai 126 Pekon serta 5 kelurahan. Kecamatan Ambarawa dipilih sebagai fokus penelitian yaitu Kecamatan Ambarawa. Kecamatan Ambarawa terletak di bagian selatan yang dulunya merupakan hutan Way Lima, dan pada tahun 1993 oleh warga Kebumen dibuka menjadi pemukiman. Ambarawa memiliki penggalan kata Amba dan Rawa yang berarti rawa yang luas. Nama itu diambil dari kondisi geografis wilayah tersebut. Masyarakat banyak mempercayai hal mistis di sekitar lokasi rawa, masyarakat percaya bahwa sebelum matahari terbenam, warga sudah harus beres di rumah apabila tidak menginginkan petaka terjadi. Masyarakat harus memperoleh izin tokoh spritual saat membuka lahan menjadi pemukiman Ambarawa (Kushartanti, dkk, 2016: 259). Ambarawa dihuni oleh warga yang datang dari Kebumen, Jawa Tengah (Suprayogi, 2016: 8). Kedatangan para penduduk dari Pulau Jawa ini menimbulkan pertanyaan bagi penulis tentang keberagaman penduduk yang menetap di Lampung sekarang didominasi oleh suku Jawa dan nama-nama Pekon yang ada di Pringsewu hampir mirip seperti nama daerah kolonisasi dan transmigrasi dari Pulau Jawa. Penduduk trasmigran dan masyarakat Lampung hidup berdampingan dengan perbedaan baik suku dan agama.

Para Transmigran yang berada di Kecamatan Ambarawa selain berasal dari Kebumen dan Cirebon. Terbentuknya Pekon-Pekon di Kecamatan Ambarawa mempunyai keunikannya tersendiri karena berdiri di tanah penduduk masyarakat Lampung dengan mayoritas dihuni oleh suku Jawa. Saat pembukaan lahan permukiman di Ambarawa penduduk Lampung sangat *welcome* dengan penduduk pendatang karena pada saat itu masyarakat pribumi menempati daerah sungai di

Margakarya yang jaraknya berjauhan dari daerah Ambarawa (Wawancara dengan Bapak Ari Wibowo, pada 12 November 2022). Dengan adanya program kolonisasi dan transmigrasi daerah Pringsewu berpengaruh pada penamaan suatu tempat. Penduduk asli Lampung menjalani kehidupan berdampingan dengan masyarakat pendatang dari Jawa. Kedatangan penduduk Jawa saat itu berpeengaruh pada pemberian penamaan Pekon dan tempat di Pringsewu. Penduduk Jawa diberi hak untuk membuka lahan permukiman serta memberi penamaan Pekon yang ada di Pringsewu menggunakan penamaan berunsur Jawa yang memiliki arti kebaikan dan kesejahteraan.

Perkembangan yang luas dari transmigrasi Lampung hingga pembentukan wilayah yang memiliki kemiripan hingga banyak wilayah yang tidak mempunyai ciri khas nama Lampung sehingga masyarakat Jawa mendominasi wilayah Kecamatan Ambarawa. Nama dinilai sebagai symbol serta identifikasi untuk setiap individu dan juga sebagai penanda bagi suatu tempat, seperti nama dusun di Pekon Kresnomulyo (Ahmadi, 2020: 12).

Pekon Kresnomulyo terbagi menjadi 7 dusun diantaranya adalah Dusun Pengaleman Barat, Karang Anyar, Pengaleman Timur, Sumber Sari, Sukawati, Kresnomulyo Utara, serta Kresnomulyo Selatan. Dari ketujuh dusun tersebut peneliti hanya berfokus pada kelima dusun yaitu Dusun Karang Anyar, Sumber Sari, Pengaleman, dan Kresnomulyo. Dusun Pengaleman Barat dan Timur serta Dusun Kresnomulyo Selatan dan Utara merupakan hasil dari pemekaran maka peneliti hanya membahas dari induk dusun tersebut, yakni Dusun Pengaleman dan Dusun Kresnomulyo. Ada 3 aspek dalam pemberian nama kaitannya dengan sejarah ataupun cerita dari tempat tersebut yakni: aspek perwujudan (perairan, lingkungan, rupa bumi), aspek kemasyarakatan (pengaruh tokoh), serta aspek kebudayaan (legenda dan folklore) Sudaryat (2009: 12-15). Aspek-aspek tersebut yang kemudian dijadikan sumber dari penamaan dusun-susun di Pekon Kresnomulyo. Dusun-dusun yang berada di Pekon Kresno Mulyo yang merupakan wilayah baru hasil dari perpindahan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah memiliki histori dan aspeknya masing-masing dalam pemberian nama, hal

itu juga tergantung dari lokasi, peradaban masyarakat, latar belakang, hingga harapan yang ingin dicapai masyarakat di tempat tinggalnya yang baru. Penamaan nama dusun-dusun di Pekon Kresnomulyo adalah bagian dari toponimi.

Melalui ilmu toponimi yang merupakan studi berfokus pada pemberian nama suatu wilayah sehingga membedakan dengan yang lain. Nama dari suatu wilayah adalah bagian dari hasil budaya warga setempat berkaitan dengan timbal balik pada lingkungan baik fisik dan bukan fisik (Izar, 2021: 89). Toponimi adalah pemberian nama tempat yang diciptakan oleh *manusia*. Menurut (Hanks, 2011: 34) Toponimi adalah nama yang digunakan untuk mengidentifikasi sebuah lokasi tertentu pada lanskap. Nama tempat (toponim) adalah tanda linguistik dari bahasa alami yang menunjukkan fragmen tertentu ruang topografi. Nama tempat (toponim) adalah tanda linguistik dari bahasa alami yang menunjukkan tertentu fragmen ruang topografi. Tanda-tanda linguistik ini membentuk suatu sistem yang disebut sistem toponimi, yang secara artifisial bersifat kontraktual. Toponimi adalah sejenis gudang pandangan politik, sosial dan budaya masyarakat, yang ditampilkan tren bahasa tertentu dan kekhasan pembentukan kata. Toponim membentuk bagian penting dari dana leksikal bahasa.

Toponimi adalah ilmu yang mengamati bentuk dan pola nama suatu tempat atau nama geografis. Nama suatu tempat sangat erat kaitannya dengan sosial masyarakat dan budaya. Toponimi itu unik dan berbeda dengan kata lain dalam sistem bahasa arbitrer karena toponim mengenang suatu peristiwa atau pengalaman seseorang yang memanfaatkannya. Studi toponimi sering keliru untuk studi lintas disiplin, meskipun studi linguistik menganggap toponimi sebagai linguistic pemetaan, indikator berharga dalam pemetaan daerah dan rekonstruksi sejarah dan budaya.

Toponimi, juga dikenal sebagai nama tempat atau nama geografis, menggunakan simbol bahasa untuk mendeskripsikan objek, konsep, dan proses dalam penamaan tempat yang menghubungkan gagasan manusia dengan objek, seperti gunung, sungai, laut, pulau, kota, Pekon, dan sebagainya. Mereka mungkin dikatakan

mewakili bagian hidup tertua dari warisan budaya manusia, dalam arti bahwa mereka telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi selama ratusan atau ribuan tahun pada masa itu tempat di mana mereka diciptakan. Tanda-tanda linguistik ini membentuk suatu sistem yang disebut sistem toponim bersifat kontraktual artifisial. Toponimi adalah semacam gudang politik, sosial dan budaya pandangan masyarakat, yang menampilkan tren bahasa tertentu dan kekhasan pembentukan kata. Toponimi membuat bagian penting dari dana leksikal bahasa. Toponimi (nama tempat) mewakili satuan bahasa yang menunjukkan elemen topografi lingkungan. Relevansi penelitian ini disebabkan oleh kebutuhan untuk mengembangkan teori toponimi dan mensistematisasikan semua klasifikasi toponimi yang ada. Nama tempat memiliki arti yang rumit (multidimensi) alam, yang harus diperhitungkan saat mengklasifikasikannya.

Toponimi berubah waktu dalam bentuk, isi, dan penyebaran tergantung pada peristiwa tertentu dalam sejarah. Perang, migrasi penduduk, kontak etnis meninggalkan jejak mereka pada toponimi. Setiap era sejarah dicirikan oleh nama geografis. Nama tempat muncul dalam kondisi sejarah tertentu, asal usulnya terkait erat dengan kehidupan sosial dan bahasa masyarakat yang mendiami atau mendiami daerah tertentu. Kondisi sejarah, bahasa dan masyarakat berubah, wilayah mereka dan, dengan demikian, lingkungan geografis tempat tinggal manusia berubah.

Hal ini menarik karena nama suatu daerah akan mengalami transformasi selama berabad-abad berdasarkan peristiwa sosial dan peristiwa alam yang terjadi di daerah tersebut. Artinya nama suatu daerah bisa berubah berdasarkan faktor-faktor tersebut, dan dengan menelusuri nama daerah, penelitian dapat mengungkap sejarahnya dan budaya masa lampau. Toponimi berkembang dengan sains, geografi, sejarah, budaya, dan bahasa. Jadi, suatu daerah atau budaya dapat menghilang, tetapi bukti etnolinguistik dapat memberikan konsepsi semantik dan bukti yang tersisa dari budaya itu. Toponim juga terkait dengan sastra, di mana suatu daerah memberi nama ke situs-situs tertentu disertai dengan tradisi sastra lisan untuk memberikan gambaran yang hidup dan merangsang acara.

Nama-nama geografis terbentuk dalam proses perkembangan manusia yang panjang dan kompleks pengetahuan, menunjukkan sikap orang terhadap segala sesuatu yang alami di sekitarnya, kebutuhan untuk menamai objek lingkungan. Ini masih pada tahap awal dalam perkembangan masyarakat manusia. Nama tempat dibuat oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri, oleh karena itu, ilmu sejarah terlibat dalam penelitiannya. Setiap nama geografis adalah sejarah dan merupakan monumen budaya setiap bangsa. Nama geografis tidak pernah kebetulan. Masyarakat memberikannya. Nama tempat menangkap tahapan sejarah pemukiman wilayah, aktivitas ekonomi orang, migrasi kuno dan kontak antaretnis, perubahan sejarah, politik dan sosial ekonomi, fitur geografis, tanda-tanda wilayah, termasuk yang sekarang telah hilang. Itu nama tempat, seperti di cermin, mencerminkan keanekaragaman lingkungan alam, keanekaragaman bentang alam. Pemeriksaan nama tempat disuatu daerah dapat memberikan informasi tentang lanskap budaya, baik masa lalu dan hadir, dan dapat memberikan petunjuk tentang kelompok hunian. Penamaan tempat di suatu wilayah mempunyai suatu proses yang lama ditinjau dari aspek fisik dan aspek social budaya. Dalam berbagai aspek tersebut dapat memperlihatkan terdapat latar belakang. Melalui hal di atas memberikan ketertarikan pada penulis untuk meneliti Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah penelitian:

Apa sajakah Aspek-aspek yang melatarbelakangi Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Aspek-aspek yang melatarbelakangi Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

- a. Menjadi tambahan ilmu sejarah terkait dengan tema penelitian
- b. Meningkatkan pemahaman tentang Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.
- c. Memberikan sumbangan terhadap peneliti dan penulis tentang Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.

1.4.2. Secara Praktis

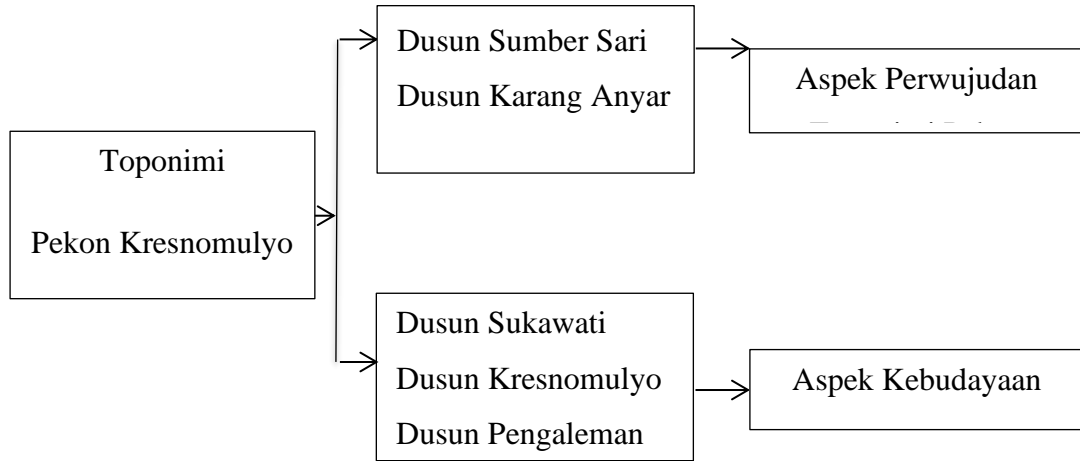
- a. Bagi Universitas Lampung
Menjadi bahan pengetahuan terkait Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.
- b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Menjadi pengetahuan terkait analisa Toponimi Pekon Kresnomulyo di Ambarawa Kab. Pringsewu Lampung.
- c. Bagi Penulis
Menambah pemahaman terkait kebudayaan yakni mengenai Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.
- d. Bagi Pembaca
Menambah pengetahuan Sejarah Indonesia yaitu mengenai Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.

1.5. Kerangka Berpikir

Pekon Kresnomulyo sebelumnya didahului dengan adanya sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa serta berasal dari para kolonis Pekon Bagelan, Gedong Tataan, melalui program kolonisasi dan transmigrasi. Membuka area permukiman baru dengan membat hutan bambu yang cukup rimbun di sekitar area Pekon Kresnomulyo tersebut. Nama Kresnomulyo merupakan rangkaian harapan agar Pekon ini bisa diandalkan dan memiliki masyarakat berkarakter mulia. Seperti Kresnomulyo merefleksikan keadaan kebudayaan masyarakat, yakni masyarakat Jawa.

Program kolonisasi dan transmigrasi pendatang dari Pulau Jawa di berikan hak untuk membuka lahan permukiman didaerah transmigran dikirimkan. Dengan berjalannya waktu jumlah pendatang pun berkembang sehingga pemberian nama dibeberapa wilayah menjadi penanda wilayah tersebut dapat menjadi ciri khas suatu wilayah. Istilah pemberian penamaan itu dikenak dengan toponimi salah satu kajian ilmu yang berfokus pada penamaan tempat di suatu wilayah dengan berbagai aspek. Pada Pekon Kresnomulyo ada beberapa dusun yang melatarbelakangi penamaan dusun diantaranya, Dusun Sumber Sari, Dusun Karang Anyar, dusun tersebut berhubungan dengan aspek perwujudan. Serta Dusun Kresnomulyo, Dusun Sukawati, Dusun Pengaleman mengacu pada aspek kebudayaan atau social budaya.

1.6. Paradigma Penelitian



Keterangan: —————> : Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan peninjauan ulang pustaka atau sumber dari penelitian (Sugiyono, 2016). Berikut tinjauan pustaka penelitian ini:

2.1.1. Konsep Toponimi

Toponimi adalah studi tentang nama-nama tempat, khususnya makna, tipologi, penggunaan, dan asal-usulnya. Toponimi juga mengacu pada entitas geografis atau nama umum apa pun untuk tempat mana pun. Istilah lain yang terkait dengan toponimi adalah hidronim, yang mengacu pada badan air, dan oronim, yang mengacu pada bukit atau gunung, sedangkan siapa pun yang mempelajari toponimi dikenal sebagai toponimi (Machdalena, 2018:67).

Sedangkan onomastika adalah pengetahuan terkait nama, dibagi atas 2 cabang yakni nama orang dan nama tempat (Ayatrohaedi dalam, Rais Via Sudaryat, 2009). Proses sebuah penamaan berhubungan dengan acuannya (Sudarya, 2009: 9). Penamaan konvensional berasal dari kebiasaan masyarakat sementara penamaan arbitrer berasal dari kemauan masyarakat (Sudaryat, 2009: 9). Toponimi berasal dari sejarah dan simbolis (Bayu, 2017: 55).

Toponimi adalah ilmu terkait penamaan tempat. Manusia dalam memberikan nama tempat didasarkan pada budaya dan sejarah tempat tersebut. Seperti halnya penamaan tempat transmigran Jawa di Pekon Kresnomulyo, serta masing-masing dusun yang ada di Pekon tersebut.

Toponimi dapat diklasifikasikan menurut prinsip-prinsip berikut:

- 1) karakteristik parametrik suatu objek,
- 2) karakteristik ontologis suatu objek,
- 3) jenis dasar toponimi,
- 4) etimologis ciri nama tempat,
- 5) ciri motivasi nama tempat,
- 6) kronologis ciri-ciri nama tempat,
- 7) ciri struktur toponimi,
- 8) polisemi toponimi,
- 9) tingkat nominasi toponimi,
- 10) variasi nominasi toponimi,
- 11) lokalisasi suatu objek.

Jelas bahwa tidak mungkin membuat klasifikasi nama tempat yang terpadu, yang mencerminkan seluruh sifat multidimensi dari kosakata toponim. Mengklasifikasikan nominasi toponim, satu harus mempertimbangkan prinsip alokasi unit toponi multifaset (intra dan ekstra-linguistik).

Toponimi adalah aturan terkait pemberian nama suatu tempat (Sudaryat, 2009, 10). Toponimi berasal dari kata *topoi* dan *onama* yang berarti tempat dan nama dan jika digabungkan menjadi nama tempat (Sudaryat, 2009: 10). Nama-nama tempat atau toponim didasarkan pada beberapa aspek (Sudaryat, 2009), meliputi 1} aspek fenomena, 2} aspek sosial aspek, dan 3} aspek budaya. Ada tiga aspek penamaan lokasi atau toponim: (1) aspek fenomena, (2) aspek masyarakat, dan (3) aspek budaya.

Unsur-unsur aspek perwujudan tersebut dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1} latar belakang perairan (bentuk air, bentuk bumi, flora dan fauna, pola pemukiman, dan elemen alam), dan
- 2} latar belakang bumi (geomorfologi). Aspek komunitas dalam penamaan suatu tempat berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat masyarakat, yang meliputi kedudukan dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesi. Sedangkan aspek budaya adalah mitos, cerita rakyat, dan sistem kepercayaan. Cerita diperlakukan sebagai

fakta sosial dengan menggunakan pendekatan cerita rakyat. Oleh karena itu, hal-hal diungkapkan di dalamnya melibatkan aspek sosial dan juga terkait dengan budaya masyarakat.

Berikut penjelasan dari aspek pembentukan nama tempat seperti yang dijelaskan Sudrajat:

a. Aspek Perwujudan

Memiliki hubungan dengan kehidupan manusia dengan bumi yang merupakan tempat tinggal (Sudaryat, 2009: 12). Aspek perwujudan sangat erat berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung berbaur dengan bumi sebagai pijakan dan alam lingkungan sebagai tempat tinggal. Aspek perwujudan atau perwujudan (fisik) berkaitan dengan kehidupan manusia, yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai pijakan dan lingkungan alam sebagai tempat kehidupan.

Dari aspek lingkungan alam yang berkaitan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat dekat hubungan dan saling membutuhkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya orang yang menamai lingkungan atau tempat tinggalnya berdasarkan latar lingkungan alam, seperti latar perairan, latar daratan atau permukaan bumi, dan latar belakang lingkungan alam. Sedangkan aspek sosial dalam penamaan tempat berkaitan dengan sosial interaksi atau sebagai tempat interaksi sosial, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, tradisi, adat istiadat, masyarakat, dan tokoh masyarakat yang berperan penting atau berpengaruh di daerah tersebut, dan dimungkinkan untuk dikoleksi informasi tentang alternatif nama tempat, artinya, dan sejarahnya.

Masyarakat memberi nama dilihat dari aspek alam yang terdiri dari perairan, lingkungan, dan rupa bumi. (Sudaryat, 2009: 12-15). Misalnya. Pekon yang ada di Pringsewu yang berdasarkan aspek perwujudan, yaitu Pekon Gadingrejo Timur adalah wilayah pemekaran Pekon Gadingrejo yang pada tahun 1907 menjadi pemukiman orang Jawa, memiliki arti gading pada gajah dari kata Gading, dan Makmur dari kata Rejo.

Pemilihan nama tersebut adalah karena saat pembukaan lahan pertama kali ditemukan gading gajah, sementara rejo menandakan harapan masyarakat untuk wilayah tersebut agar Makmur. Gadingrejo juga memiliki arti lain, dikaitkan dengan pemimpin kelompok Bernama Dipo Rejo, Dipo adalah singkatan dari Dwi Ponggo yang memiliki arti gajah dan diambil bagian penting dari gajah yakni gadingnya. Informasi terkait nama Gadingrejo bermanfaat karena masyarakat menjadi tahu bahwa sebelumnya tempat ini dihuni oleh gajah sebelum pembukaan lahan (Suprayogi, 2016: 261).

b. Aspek Kemasyarakatan

Berkaitan dengan interaksi sosial (kedudukan serta pekerjaan) masyarakat sekitar (Sudaryat, 2009: 17). Keadaan masyarakat memiliki pengaruh dalam pemberian nama tempat, seperti pada mayoritas pekerjaan masyarakat ataupun tokoh penting dalam tempat tersebut. Contohnya Pekon Bandar yang berasal dari nama abdi seorang putri dari Serang, abdi ini Bernama Ki Bandar yang memiliki tugas membangun ekonomi masyarakat (Sulistiyawati, 2020: 56).

Toponimi berkaitan erat dengan kondisi geografis dan fisik, masyarakat yang menghuninya, dan budaya yang berkembang di daerah. Toponimi dapat menjadi kontributor dalam ilmu fisika dan ilmu lainnya, nama suatu situs memiliki arti yang luas, tidak hanya secara fisik, seperti kondisi geografisnya, tetapi juga mencakup asal usul, kondisi sosial, dan budaya yang dimiliki secara sosial. Itu adalah manifestasi dari simbol penamaan dan perilaku suatu masyarakat tertentu. Makna dari nama tersebut sangatlah luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisinya. letak geografis tetapi juga mencakup asal-usul, kondisi, dan sosial budaya, serta agama masyarakat, nilai-nilai yang terkandung dalam sistem budaya yang dimiliki secara sosial akan tampak dalam bentuk simbol penamaan dan perilaku masyarakat. Aspek kemasyarakatan dalam penamaan suatu tempat berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat masyarakat, yang meliputi kedudukan dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesi. Sedangkan aspek budaya adalah mitos, cerita rakyat, dan sistem kepercayaan. Cerita diperlakukan sebagai fakta sosial dengan menggunakan pendekatan cerita rakyat. Oleh karena itu, hal-hal diungkapkan di dalamnya melibatkan aspek sosial dan juga terkait dengan

budaya masyarakat. Aspek Kebudayaan atau Sosial Budaya terkait dengan unsur kepercayaan (kepercayaan, folklore, dan mitologis). Indonesia memiliki banyak tempat yang namanya diambil dari legendanya, contohnya Fajarbaru yang merupakan harapan masyarakat agar Pekon mendapat martabat baru, atau mungkin saja fajar diartikan sebagai matahari terbit yang emnandakan aktivitas masyarakat di pagi hari.

Budaya dan bahasa bersatu karena bahasa adalah bagian dari budaya. Suatu penamaan (toponimi) yang berhubungan dengan bahasa akan selalu dipengaruhi oleh budaya masyarakat di suatu daerah dan dari mana nama itu diambil. Toponimi juga merupakan bentuk dari budaya manusia. Penamaan tempat disesuaikan dengan tradisi budaya setempat. Penamaan didasarkan pada tradisi lisan dari mitos cerita rakyat yang diturunkan generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka. Tradisi lisan telah ada selama berabad-abad. Para saksi dan budaya warisan masa lalu menjadi salah satu kunci untuk menelusuri sifat toponimi suatu daerah. Seperti diketahui namanya kata yang digunakan untuk menyebut atau menyebut nama orang, tempat, barang, hewan, dan lain sebagainya yang ada di belahan bumi ini. Itu sifat setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini menghasilkan nama yang muncul karena kompleks dan kehidupan manusia yang beragam.

Masyarakat Komerling asal Minanga Komerling Ulu Sumendawai Suku II Sumsel adalah masyarakat pertaka di Fajarbaru yang dulunya bermukim di Pekon di bawah kuasa Kerajaan Sriwijaya yang kemudian berkelompok dan pindah pada 1930 ke wilayah Talang Padang. Dulunya masyarakat ini adalah buronan kurnag taat pajak, namun di Fajarbaru masyarakat memiliki keinginan berubah menjadi lebih baik. Mereka bertransmigrasi dan mendapat wilayah di kaki Gunung Tembilang Besi dibatasi oleh sungai yang sebelumnya hutan dibuka menjadi lahan pemukiman dan pertanian pada 1939 (Suprayogi, 106: 262).

2.1.2. Sejarah Kolonisasi di Pringsewu

Sejarah merupakan ilmu yang di dalamnya terdapat perkembangan dari proses kehidupan manusia beserta segala aspeknya (Johan Wahyudi, dkk, 2014: 8). Sejarah mempelajari kejadian masa lalu yang dianggap penting. Menurut J Bank (1985:1) . Menyatakan bahwa Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Sidi Gazalba (1981:223). Menyatakan bahwa Sejarah sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta dengan tafsiran yang memberi pengertian dan kepahaman tentang apa yang berlaku.

Kolonisasi merupakan sebuah program yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda untuk memindahkan sebagian masyarakat Jawa menuju tanah seberang lainnya. Kolonisasi merupakan dampak dari adanya politik etis. Menurut Alibasya (1981: 113). Menyatakan bahwa kolonisasi terjadi karena adanya ketidak seimbangan pertumbuhan penduduk di Jawa dengan luas lahan yang ada, sementara di luar Jawa pertumbuhan masyarakatnya tidak masif sedang lahan pertanian serta perkebunanya masih luas (Dahlan, 2014: 5).

Migrasi terjadi karena dua alasan; lokasi yang berbeda adalah asal dan daerah tujuan terlepas tentang jarak apakah dekat atau jauh. Penentuan migrasi bergantung pada batas administrasi atau batas politik yang digunakan. Migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal yang permanen, disana tidak ada pembatasan baik pemindahan maupun sifat apakah perbuatan itu sukarela atau terpaksa, dan tidak ada perbedaan antara perpindahan di dalam negeri dan atau ke luar negeri. Konsep migrasi juga terkait dengan konsep kependudukan, dimana seseorang harus dihitung secara jelas sebagai penduduk di daerah mana, maka akan demikian

menjadi acuan dalam diri seseorang sebagai pendatang atau bukan pendatang.

Program kolonisasi dilakukan secara besar-besaran dengan mempertahankan daerah-daerah baru seperti di Jawa (Joan Harjono, 1982: 13). Daerah Lampung terpilih menjadi daerah kolonisasi dan transmigrasi yang pertama serta terbesar di Indonesia. Banyak pertimbangan atas terpilihnya Lampung menjadi daerah pertama dan terbesar program kolonisasi dan transmigrasi mulai dari segi posisi geografis yang strategis, serta keadaan demografis yang memungkinkan dilaksanakan program tersebut.

Pada masa Hindia Belanda, Pringsewu berada di Karesidenan Lampung yang mayoritas dihuni Suku Jawa berasal dari kolonis Gedong Tataan. Pringsewu dinamai oleh tokoh masyarakat yang pertama datang untuk membuka pemukiman yang dulunya masih berupa hutan bambu, dibuka dan dinamai bambu seribu dengan kepala Pekon Bapak Ambar sebagai yang pertama. Kemudian pada September 1925 Pringsewu dibuka sesuai dengan rencana *Scalwijk* dan masuk pemerintah Gedong Tataan, Pekon baru keudian dibuat dengan struktur yang sama dengan kolonisasi lama yakni Bagelen Gedong Tataan (Ali Imron, 2017: 9).

Berdasarkan UU No. 48 tahun 2008 terkait Pembentukan Kabupaten Pringsewu, Pringsewu dibentuk pada 3 April 2009 diresimkan oleh Menteri Dalam Negeri saat itu Mardiyanto. Kabupaten Pringsewu memiliki 126 Pekon dan 5 kelurahan yang berada di 9 kecamatan. Pringsewu terdiri dari perbukitan dataran rendah dan tinggi. Pringsewu memiliki endapan Secara geologis wilayah ini mengandung sedimen psilomelane, bentonit, pyrosilid, marmer, silica, bijih besi, andesit, dan bijih besi. Pringsewu memiliki luas 625 Km² dimana kecamatan terluas yaitu Pagelaran Utara dengan luas 100,28 Km² daratan. Memiliki rata-rata suhu 26°-28°C (BPS, 2021: 12).

Pringsewu dikategorikan sebagai Kabupaten baru di Provinsi Lampung dan merupakan pemekaran Kabupaten Tanggamus. Pringsewu aktif dalam pembenahan pembangunan dari seluruh aspek agar terwujud visi dari Kabupaten Pringsewu yakni *Pringsewu Unggul Dinamis dan Agamis* (Sulistiowati, 2018: 23). Secara astronomis, Kabupaten Pringsewu terletak antara 104°42' BT sampai

105°8' BT dan antara 05°8' LS sampai 06°8' LS. Di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah; Selatan-Kabupaten Tanggamus; Barat-Kabupaten Tanggamus; Timur-Pesawaran. Kabupaten Pringsewu terdapat 9 kecamatan yakni Ambarawa, Pardasuka, Pagelaran, Pagelaran Utara, Sukoharjo, Pringsewu, Adiluwih, Gadingrejo, dan Banyumas (Apebruarin, 2022: 34).

2.2. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Febriana Khoiriyah, dkk (2019), terkat dengan nama Pekon yang dulunya wilayah transmigrasi di Provinsi Lampung. Pekon Sukamulya memiliki arti membawa kemuliaan, Bandung Baru memiliki arti genangan air yang luas, Siliwangi memiliki arti pengganti Prabu Siliwangi Margerejo memiliki arti jalan kemakmuran, Wonosari memiliki arti Inti Hutan, Totoharjo memiliki ketenteraman, Tatakarya memiliki arti tertata rapi, Wonogiri memiliki arti hutan di gunung, Bandar Sari memiliki arti keindahan yang sejati, Tanggulangin memiliki arti penghalang angin, Rantau Tijing Ciparai memiliki arti genangan air yang banyak ikan Parainya, Kabupaten Tanggamus, serta Kampung Tanjungrejo memiliki arti daratan yang penuh ketenteraman.
2. Penelitian Mardiaty (2022), penelitian ini membahas nama dusun di Pekon Batu Mekar yang Namanya diambil dari kejadian ataupun tokoh setempat. Pesan dari nama yang dibuat adalah hubungan manusia dan tuhan yang didalamnya berpegangan teguh pada ajaran agama agar terciptanya kerukunan dan perdamaian. Penelitian dulu dan sekarang memiliki perbedaan pada aspek perwujudan dan kebudayaan dalam pemberian nama.
3. Penelitian Yudi Prasetyo (2017) terkait Sidoarjo dan identitas lokal yang diciptakan oleh pemerintah kolonial saat itu. Toponimi digunakan untuk mengkaji asal usul suatu wilayah yang tidak hanya membahas nama wilayah melainkan menarik untuk membahas sejarah lokal di wilayah terkait. Pendekatan tersebut berhasil menciptakan rasa ingin memiliki serta

mengadakan sejarah yang humanis. Melalui ketertarikan tersebut kemudian menjadi dasar untuk sejarah menjadi menarik. Letak perbedaan penelitian dulu dan sekarang adalah penggunaan aspek perwujudan dan kebudayaan dalam pemberian nama.

Letak perbedaan penelitian dulu dan sekarang adalah Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung pada aspek perwujudan dan kebudayaan dusun yang ada di Pekon Kresnomulyo yang menjadi fokus peneliti.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

- 3.1.1 Objek : Toponimi Dusun di Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa
- 3.1.2 Subjek : Transmigran Jawa
- 3.1.3 Tempat : Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu
- 3.1.4 Waktu : 2023
- 3.1.5 Bidang Penelitian : Antropologi Budaya

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh secara ilmiah dalam mendapatkan suatu data yang memiliki tujuan tertentu (Sugiyono, 2015: 85) sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan cara pengumpulan dan analisa data untuk mendapatkan wawasan dengan menggunakan cara yang tepat dan terpercaya (Rahmadi, 2011: 65).

Penelitian adalah kegiatan mengumpulkan dan menganalisa data untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Bachri, 2010: 34). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, metode kualitatif sendiri adalah metode yang didalamnya digunakan data kualitatif sebagai bahan penelitian dan hasilnya memiliki makna yang bisa dibandingkan. Pendapat lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang outputnya adalah data deskriptif, penelitian kualitatif lebih banyak

digunakan untuk mengkaji aktivitas, fungsional, serta sejarah (Rahmat, 2009: 37). Sudarayanto (1988) berpendapat bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada fenomena ataupun fakta empiris yang menghasilkan data berupa catatan.

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa, serta menyimpulkan data. Penulis melakukan pengamatan dengan tujuan mengumpulkan data terkait dengan masalah penelitian sebelum penelitian benar-benar dilakukan. Data kemudian dipilah berdasarkan kategori untuk memudahkan pengolahan data nantinya. Penulis memilih penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan terkait fakta pada objek penelitian (Ratna, 2010: 42).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang bertujuan untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2015: 224), bila pengumpulan data tidak dilakukan maka data tidak akan memenuhi standar, karena pengumpulan data adalah bagian penting dalam penelitian. Nazir (2014:8) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah langkah yang sistematis dalam perolehan data. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kali ini.

1) Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan pengumpulan data dari buku, leaflet, majalah yang berkaitan dengan objek penelitian yang dianggap menjadi sumber data dan dianalisa seperti yang dilakukan sebelumnya oleh para ahli (Danial, 2009: 80). Nazir mengungkapkan teknik ini dilakukan dengan mengkaji literatur dan menelaah maknanya. Nawawi (1993: 133) mengungkapkan studi kepustakaan didapatkan dari buku-buku literatur yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian. Disimpulkan, studi kepustakaan adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dari buku literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan buku baik cetak maupun non cetak Transmigrasi masa Doeloe, kini dan harapan kedepan, transmigrasi di Indonesia 1905-1985, dan Toponimi Provinsi Lampung yang diperoleh melalui aplikasi *Google Books*, serta jurnal yang peneliti akses melalui *google cendekia*.

2) Teknik Wawancara

Merupakan pengumpulan data yang didapat melalui tanya jawab secara langsung oleh pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang merupakan sumber informasi (Abdurrahmat Fathoni, 2011: 105). Wawancara adalah kegiatan dialo untuk memperoleh informasi responden (Khatimah dan Wibawa, 2017: 23). Teknik pengambilan data melalui wawancara diperoleh dari pengajuan tanya jawab oleh pihak yang mewawancarai dan pihak yang diwawancarai (Fatoni, 2011: 3). Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab antara pewawancara dengan responden.

Pendekatan wawancara diantaranya:

- a) Wawancara Langsung: dilakukan dengan tatap muka wawancara yang dilakukan secara tatap muka.
- b) Wawancara Tidak Langsung: tidak dilakukan secara tatap muka (melalui telepon dan lain sebagainya) (Benny Kurniawan, 2012: 108).

Peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan menemui responden. Wawancara dilakukan melalui dua cara berikut:

- a) Wawancara Terstruktur: digunakan ketika peneliti memahami informasi yang akan diperoleh, peneliti sudah menyiapkan instrument pertanyaan yang akan diajukan (Sugiyono, 2018: 194-195).
- b) Wawancara Tidak Terstruktur: peneliti tidak memiliki pedoman wawancara khusus (Sugiyono, 2018: 197).

Peneliti melakukan wawancara terstruktur karena sebelum melakukan penelitian pewawancara menyiapkan pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, terlebih dahulu sebelum ditanyakan kepada informan. Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan kepada informan sebagai pedoman yang telah dipersiapkan. Hal ini dilakukan supaya wawancara lebih mendetail.

Penentuan Informan

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Sugiyono, 2011: 137). Faisal (1990) dalam Sugiyono (2011: 304) yang mengutip pendapat kriteria yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut.

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
2. Subjek masih secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk diminta informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dan memberikan informasi.

Komponen dalam interview di antaranya ialah:

1. Responden: orang yang menjadi sumber data primer
2. Informan: pemberi informasi terkait kondisi dan apa yang ditanyakan pada penelitian, informan harus benar-benar mengerti terkait kondisi atau permasalahan pada penelitian (Moleong, 2015: 163), sehingga seorang informan harus memenuhi syarat: ada dalam daerah penelitian, memiliki argument yang baik, mengetahui permasalahan, memiliki dampak dari permasalahan, terlibat langsung.

Berdasarkan kriteria tersebut yang menjaadi informan pada penelitian ialah:

1. Bapak Ardi Wibowo selaku tokoh yang mengetahui tentang sejarah di Kecamatan Ambarawa
2. Bapak Muhadi selaku Kepala Dusun Karang Anyar Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa
3. Ibu Minatun selaku Kepala Dusun Pekon Sumber Sari Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa

4. Bapak Ahmad Sobirin selaku Kepala Dusun Pengaleman Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa
5. Bapak Hasannudin selaku Kepala Dusun Sukawati Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa.

Wawancara menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni pengambilan data yang semakin lama semakin besar (Sugiyono (2014:76)). Pemilihan sampel pertama dipilih 1 hingga 2 orang, namun dikarenakan dirasa tidak dapat menjawab data yang diperlukan maka peneliti menambah sampel dengan informan yang dianggap lebih memahami keadaan sekitar sehingga data dapat dilengkapi.

Sumber Data

Sumber Sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Peristiwa yang terjadi dialami oleh manusia pada masa lalu ada yang meninggalkan jejak-jejak peninggalan bukti-bukti yang berhubungan kehidupan manusia. Kesemua itu dijadikan objek yang diteliti, dikaji, dan disimpulkan oleh sejarawan. Data merupakan bagian penting dalam penelitian karena digunakan sebagai pemecahan pada permasalahan. Penelitian ini menggunakan 2 data yakni:

1. Data Primer

Merupakan data yang didapatkan langsung yang menjadi data utama. Data primer penelitian ini adalah data hasil wawancara yang sumbernya merupakan responden yang terdiri atas Kepala Pekon Kresnomulyo, Kepala Dusun Sumber Sari, Kepala Dusun Karang Anyar, Kepala Dusun Pengaleman, Kepala Dusun Sukawati, dan Kepala Dusu Kresnomulyo.

2. Data Sekunder

Merupakan data kedua yang diperoleh melalui buku yang berjudul transmigrasi masa doeloe, kini dan harapan kedepan. Buku berjudul transmigrasi di Indonesia 1905, dan Toponimi Provinsi Lampung.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat berlangsungnya pengumpulan data serta setelah dilakukannya pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (1984) kegiatan analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan terus menerus hingga tuntas (Sugiyono. 2013:246).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasian dan pentransformasikan data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal hingga akhir penelitian. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan pada proses ini penulis melakukan pengumpulan data melalui proses awal yaitu melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya mengenai sumber yang diperlukan untuk penelitian toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagai dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sehingga jelas maknanya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang melatarbelakangi pemberian penamaan dusun di Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Terdapat aspek perwujudan, aspek kebudayaan. Aspek Perwujudan, meliputi Dusun Sumber Sari, Penamaan Dusun Sumber Sari merujuk pada aspek perairan. Dusun Karang Anyar, Penamaan Dusun yang berarti halaman baru.

Aspek Kebudayaan atau sosial budaya, meliputi Dusun Kresnomulyo, Penamaan Dusun Kresnomulyo merujuk pada aspek kebudayaan, kresnomulyo dari kata Krisna atau Kresno yakni berarti bijaksana yang merupakan sifat tokoh pewayangan Krisna. Dusun Sukawati, Penamaan Dusun Sukawati merujuk pada aspek kebudayaan yakni kondisi sosial. Dusun Pengaleman merujuk pada aspek kebudayaan yakni kondisi sosial.

5.2. Saran

Penelitian memiliki berbagai saran dalam penelitian ini yakni:

1. Kepada masyarakat Pekon Kresnomulyo, dapat dijadikan bacaan ataupun pelestarian sejarah terkait asal penamaan nama dusun di Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa.
2. Kepada para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan mengenai Toponimi Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa.

3. Peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan lebih dalam tentang toponimi pemberian nama dusun di Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa dengan kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (1997). *Etnolinguistik Beberapa Bentuk Kajian. Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Ahmadi. (2020). *Makna Nama-nama Dusun Di Pekon Kebondalem Kecamatan Jambu(Kajian Etnolinguistik)*. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Ali Imron, A., Dewi, A. K., & Susanto, H. (2017). *Masyarakat Kolonis Jawa Di Pringsewu Tahun 1925-1945*. Universitas Lampung.
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Apebruarin, F. (2022). *Kabupaten Pringsewu dalam Angka 2022*. Pringsewu: BPS Kabupaten Pringsewu.
- BPS. (2021). *Statistik Daerah Kabupaten Pringsewu 2021*. Pringsewu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian. Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di Pt. Pelindo 1 (Persero) Cabang Pekanbaru Untuk*, 33.
- Cahyono. (2019). *Nama geografis untuk mendukung pemantauan dinamika wilayah di Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Dalam Prosiding ICA (Vol. 2, hlm. 1-8)*. Copernicus GmbH.
- Camalia, M. (2015). *Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)*. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74-83.

- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Darna, N & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 5 (1).
- Dewi, A. K., Imron, A., & Susanto, H. (2017). *Masyarakat Kolonis Jawa Di Pringsewu Tahun 1925-1945*. Universitas Lampung.
- Djaelani, M. (2010). *Metode Penelitian Bagi Pendidik*. Multi Kreasi Satu delapan, Jakarta.
- Ekwall, E. 1959. *The Concise Oxford Dictionary of English Place Names*. Clarendon Press, Oxford.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Pekonin Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 (1), 33-54.
- Fathoni, Abdurrahmant. (2017). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan: Jakarta*. Rineka Cipta.
- Fill, Alwin, (2001). *Language and Ecology: Ecolinguistics Reader* Language, Ecology and Environment. London: Continuum.
- Gammeltoft, P. (2016). *Names and Geography (C. Hough, Ed.)*. Oxford University Press. doi: 10.1093/oxfordhb/9780199656431.013.58
Geographical names to support monitoring of the regional dynamic in.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hariyono, H. (2017). Sejarah lokal: mengenal yang dekat, memperluas wawasan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 160-166.
- Hidayat, G.W. (2019). Peran Petani Transmigran Dalam Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian Di Papua. *Jurnal Triton*, Vol. 10 (1).
- Izar, dkk. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan Pekon-Pekon di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia (Diglosia)*, 5(1). 89-99).

- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: UI Press.
- Kostanski, L. (2011). Toponymic dependence research and its possible contribution to the field of place branding. *Place Branding and Public Diplomacy*, 7 (1), 9-22.
- Kushartanti, B. (2016). Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya. *Seminar Nasional Toponimi*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya FIB UI.
- Laksono, A. D. (2018). *Apa itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak : Derwati Press
- Madjid, M. D., Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Maduibuiké. (1976). *A Handbook of Africa Names*. Three Continent Press, Washington D.C.
- Magelang, Central Java, Indonesia. Proceedings of the ICA, 2, 13. doi: 10.5194/ica-proc-2-13-2019. Modul toponimi. Jakarta; Dijend Kebudayaan KEMENDIKBUD RI.
- Momin, K.N. (1989). Urban Ijebu-Ode: An archaeological, topographical and toponymical perspective. *West African Journal of Archaeology*, 19: 37-50.
- Muhyidin Asep, 2018. Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. *Jurnal Online Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Cakra Books.
- Olu Aleru, Jonatan, dkk. (2010). *Towards A Reconstruction Of Yoruba Culture History: A Toponymic Perspective*. *Africa Study Monographs*, 31 (4): 149-162.
- PKPPT, D. (2015). *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan. Sejarah Singkat Transmigrasi*. Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan <https://ditjenpkp2transgo.id/resources/files/a2e27404a080382134857e7ef4874c6f.pdf>.

- Pradana M. Satya 2007 Toponomi nama jalan di kec. Keraton Yogyakarta. Skripsi Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gajah Mada.
- Prasetyo, Y., & Abdullah, A. (2017). Pendekatan Toponimi Dalam Penelusuran Sejarah Lokal Nama Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 165- 174.
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Sejarah Lokal : Konsep, Metodologi dan Tantangannya Yogyakarta*: Ombak.
- Radding, L., & Western, J. (2010). Linguistics, geography and toponyms. *The Geographical Review*, 100 (3), 394-412.
- Rahman, F.(2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *El-Banat*. Vol.7. (1).
- Rais, Jacob. 2008. *Toponimi Indonesia Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradabya Paramita.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung :ALFABETA
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiowati, R. (2018). Implementasi Kebijakan Kabupaten Layak Anak Di Kabupaten Pringsewu. *Spirit Publik*, 13(2), 37-46.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Buku Ajar Perkuliahan*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Triaristina,A., Pratama, R.A., Perdana, Y., & Lestari, N.I (2022). Nilai-Nilai Kampung Transmigrasi Di Pringsewu Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 23-47.
- Vuolteenaho, J. (2017). *Critical Toponymies: The Contested Politics of Place Naming* (0 ed.; L. D. Berg, Ed.). Routledge. doi: 10.4324/9781315258843
- Wasino, Hartatik. SE. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Persepektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2 (2), 83-91.

Zainal, F. Swastika, K. Sugiyanto. 2020. The Dynamics Of Indonesia Lumajang Football Club In 1947-2018. *Jurnal Historica*. 4 (1)

Wawancara

Ardi Wibowo, 49 Tahun, Pekon Ambarawa, Kec. Ambarawa, Kab Pringsewu. Rabu, 12 November 2022. Pukul 15.47 WIB.

Hasannudin, 48 Tahun, Dusun Kresnomulyo, Kec. Ambarawa, Kab. Pringsewu. Kamis, 06 April 2023. Pukul 13.48 WIB.

Ahmad Sobirin, 52 Tahun, Dusun Pengaleman, Kec. Ambarawa, Kab Pringsewu. Selasa, 11 April 2023. Pukul 10.31 WIB.

Firman, 39 Tahun, Dusun Sukawati RT 01, RW 02, Kec. Ambarawa, Kab Pringsewu. Selasa, 11 April 2023. Pukul 10.45 WIB.

Muhamidin, 39 Tahun, Dusun Karang Anyar, Kec Ambarawa, Kab Pringsewu. Selasa 11 April 2023. Pukul 11.10 WIB.

Marsini, 62 Tahun, Dusun Sumber Sari, Kec. Ambarawa, Kab. Pringsewu. Minggu 13 Agustus 2023. Pukul 10.35 WIB.